



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25407-25418

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Therezius Oktaviano Seda¹, Anthon S. Y Karihi², Yemima Eka Christi Windya³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang^{1,2,3}

onkyseda@gmail.com, anthon.kerihi@staf.undana.ac.id, yemima.widya@staf.undana.ac.id

Abstrak

Perhitungan harga pokok produksi yang akurat merupakan dasar penting dalam penentuan harga jual produk. Namun, UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende masih menggunakan perhitungan biaya produksi yang sederhana sehingga belum memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang dilakukan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende, untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende dengan menggunakan metode *full costing*, serta untuk menganalisis penentuan harga jual produk berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende. Data yang digunakan berupa data biaya produksi tahun 2023–2025 yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* serta menentukan harga jual menggunakan metode *cost-plus pricing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende masih menggunakan metode sederhana sehingga belum memasukkan seluruh unsur biaya produksi. Perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat karena mencakup seluruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik variabel dan tetap. Berdasarkan hasil tersebut, penentuan harga jual dengan pendekatan *full costing* menghasilkan harga jual yang lebih rasional karena mampu menutup seluruh biaya produksi sekaligus memberikan laba yang sesuai.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Penentuan Harga Jual, *Full Costing*

1. Latar Belakang

Harga pokok produksi merupakan elemen fundamental dalam kegiatan operasional berbagai sektor usaha, baik sektor manufaktur, perdagangan, jasa, maupun UMKM. Dalam sektor manufaktur skala besar, pengendalian harga pokok produksi menjadi indikator utama daya saing industri. Hal ini dapat dilihat dari kinerja sektor industri pengolahan Indonesia yang pada kuartal II tahun 2025 mampu tumbuh sebesar 5,68% secara tahunan dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 18,67% (Badan Pusat Statistik 2025). Data tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kuartal sebelumnya yang tumbuh 4,55%, serta lebih tinggi dibandingkan kuartal II tahun 2024 yang mencatat pertumbuhan sebesar 3,95% (Badan Pusat Statistik 2025).

Pentingnya perhitungan harga pokok produksi tidak hanya berlaku pada industri berskala besar, tetapi juga sangat relevan bagi UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Banyak usaha kecil melakukan penentuan harga jual sederhana dengan hanya memperkirakan biaya bahan baku dan menyesuaikannya dengan harga pasar sehingga belum mencerminkan seluruh komponen biaya produksi (Mulyadi 2012). Akibatnya, harga jual yang ditetapkan berpotensi terlalu rendah sehingga mengurangi laba.

Manajemen memerlukan perhitungan harga pokok produksi sebagai acuan utama dalam menetapkan harga jual produk berdasarkan perspektif akuntansi biaya (IKA 2019:2). Nilai ini mengakumulasi seluruh biaya pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Keakuratan informasi harga pokok produksi menjadi landasan bagi pelaku usaha untuk mematok harga jual yang mampu menutupi total beban produksi sekaligus menghasilkan laba yang diinginkan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing*. Metode ini merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan seluruh unsur biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap, ke dalam harga pokok produk (Mulyadi 2012:17). Dengan menggunakan

metode *full costing*, seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi dapat diperhitungkan secara lebih lengkap sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk secara lebih rasional.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Stik Ubi Nuabosi di Kota Ende merupakan usaha yang memproduksi makanan ringan berbahan dasar ubi lokal khas Kabupaten Ende dengan beberapa tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan baku, proses penggorengan, hingga pengemasan produk. Setiap tahapan tersebut membutuhkan sumber daya dan menimbulkan biaya yang berbeda, dan juga total penjualan yang berbeda selama periode 2023-2025. Biaya-biaya tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Data Biaya Produksi dan penjualan Tahun 2023-2025

Jenis Biaya	2023	2024	2025
Biaya Bahan Baku	Rp27.000.000	Rp28.800.000	Rp30.600.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp10.800.000	Rp12.000.000	Rp14.400.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp1.200.000	Rp1.800.000	Rp1.800.000
Total Biaya	Rp39.000.000	Rp42.600.000	Rp46.800.000
Total Penjualan	Rp.54.000.000	Rp.57.600.000	Rp.59.400.000
Laba Kotor Penjualan	Rp.15.000.000	Rp.15.000.000	Rp.12.600.000

Sumber: diolah peneliti 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1, peningkatan penjualan UMKM Stik Ubi Nuabosi selama tahun 2023-2025 belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan laba kotor. Hal ini terlihat dari laba kotor yang menurun pada tahun 2025, meskipun penjualan mengalami kenaikan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan biaya produksi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan. Maka dari itu diperlukan analisis harga pokok produksi yang lebih tepat agar perilaku usaha dapat mengetahui struktur biaya secara menyeluruh dan menetapkan harga jual yang masuk akal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan laba yang ditunjukkan belum tentu menggambarkan keuntungan riil yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan bahwa perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh pelaku UMKM belum menggunakan metode yang tepat, seperti metode *full costing* yang memasukkan seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh. Jika masih terdapat biaya yang belum diperhitungkan, maka harga pokok produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah sehingga laba yang diperoleh tampak lebih besar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan metode *full costing* dalam penelitian ini, agar dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan menjadi dasar yang lebih rasional dalam penentuan harga jual produk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih lengkap dibandingkan metode yang biasa digunakan oleh pelaku usaha kecil. Penelitian Melati dkk., (2022) menunjukkan bahwa metode *full costing* dengan memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik mampu memberikan informasi biaya yang lebih lengkap. Informasi tersebut membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk secara lebih tepat. Hasil penelitian Fitri dkk., (2025) juga menemukan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai biaya produksi yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan secara menyeluruh.

Penelitian Kusuma dan Sujana (2025), menyatakan bahwa metode *full costing* mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat karena memasukkan seluruh biaya *overhead*. Biaya tersebut meliputi penyusutan alat dan bahan penolong yang sebelumnya tidak diperhitungkan oleh pengrajin. Penelitian Haliza dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* memberikan perhitungan biaya produksi yang lebih lengkap. Hal ini dapat membantu pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang lebih rasional dan menguntungkan. Selain itu, Ramos (2026), menemukan bahwa penerapan metode *full costing* berpengaruh positif terhadap keakuratan penentuan harga jual pada UMKM.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Melati dkk., (2022) hingga Ramos (2026), telah banyak membuktikan keunggulan metode *full costing* dalam menghasilkan perhitungan biaya yang akurat bagi UMKM. Namun, mayoritas kajian tersebut masih bersifat statis karena hanya berfokus pada perbandingan angka biaya pada satu periode waktu tertentu. Terdapat keterbatasan dalam literatur mengenai bagaimana hasil perhitungan biaya tersebut diimplementasikan secara teknis sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan harga jual yang rasional di lapangan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis longitudinal dari tahun 2023 hingga 2025. Kebaharuan penelitian ini terletak pada keterkaitan antara perhitungan biaya dengan dinamika pertumbuhan produksi yang dialami secara nyata dari tahun 2023 hingga tahun 2025 oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi. Dengan perspektif ini, penelitian tidak hanya menghitung angka, tetapi juga mendeteksi potensi

keuntungan semu (*profit illusion*) yang sering terjadi saat usaha sedang berekspansi, sekaligus memposisikan akuntansi biaya sebagai instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena melalui penerapan metode *full costing*, pelaku usaha diharapkan dapat memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat sehingga dapat menetapkan harga jual produk secara lebih tepat dan rasional, karena penentuan harga jual yang tidak didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang tepat dapat mempengaruhi keuntungan usaha yang menentukan keberlanjutan usaha bagi UMKM tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai perhitungan harga pokok produksi yang dikaitkan dengan penentuan harga jual produk menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya pada UMKM yang masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan dan pengalokasian biaya produksi secara sistematis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penerapan metode *full costing* digunakan dalam menghitung harga pokok produksi serta bagaimana hasil perhitungan tersebut menjadi dasar dalam menentukan harga jual produk secara lebih tepat bagi pemilik UMKM.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi dan bagaimana hasil perhitungan tersebut menjadi dasar dalam penentuan harga jual. Data yang digunakan berupa data numerik seperti jumlah biaya produksi, volume produksi, dan harga jual produk yang dianalisis melalui perhitungan harga pokok produksi dan analisis selisih. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende. Dalam penelitian ini peneliti melihat keadaan yang terjadi di UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende dan perhitungan harga pokok produksi, dan hasilnya nanti akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi mengenai profil dan aktivitas UMKM Stik Ubi Nuabosi, sedangkan data kuantitatif berupa data biaya produksi, volume produksi, laporan keuangan, dan harga jual produk. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UMKM serta data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, dokumen perusahaan, buku, dan jurnal yang relevan dengan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data biaya produksi UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende yang dikeluarkan selama periode operasional usaha. Sampel dalam penelitian ini adalah data biaya produksi pada periode tertentu, yaitu data biaya produksi UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende tahun 2023-2025 yang digunakan sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses produksi pada UMKM Stik Ubi Nuabosi, wawancara dilakukan dengan pemilik dan karyawan untuk memperoleh informasi terkait kegiatan usaha dan biaya produksi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data biaya produksi, proses produksi, hasil produksi, penjualan, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian (Sahir 2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data biaya produksi yang diperoleh dari UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende, kemudian menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menurut (Mulyadi 2012:17-18) sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya produksi
Data biaya yang diperoleh dari UMKM diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (baik variabel maupun tetap)
- b. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*
Setelah seluruh biaya produksi diidentifikasi, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang mencakup seluruh unsur biaya produksi.
 $HPP\ Total = BBB + BTKL + BOP\ Variabel + BOP\ Tetap$
Keterangan:
HPP Total : Harga Pokok Produksi total (seluruh biaya selama satu periode produksi)
BBB : Biaya Bahan Baku Langsung (biaya pembelian ubi, minyak goreng, bumbu, dll.)
BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung (upah karyawan yang mengupas, mengiris, menggoreng, dan mengemas)
BOP Variabel : Biaya *Overhead* Pabrik Variabel (biaya listrik, gas, air yang berubah sesuai volume produksi)
BOP Tetap : Biaya *Overhead* Pabrik Tetap (penyusutan alat, sewa tempat yang tetap jumlahnya)
- c. Menentukan harga jual produk
Setelah harga pokok produksi per unit diperoleh, langkah selanjutnya adalah menentukan harga jual produk dengan menggunakan pendekatan *cost-plus pricing*, yaitu biaya total ditambah dengan jumlah perkalian *markup* dengan biaya total (Hongren dkk., 2015:462-464).

$$\text{Harga jual} = \text{biaya total} + (\text{Persentase mark up} \times \text{biaya total})$$

Harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah dengan *markup*. Pengertian *markup* menurut konsep biaya produk ini adalah laba yang dikehendaki ditambah biaya pemasaran ditambah biaya administrasi dan umum. Persentase *markup* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase markup} = \frac{\text{laba yang dikehendaki} + \text{biaya pemasaran} + \text{biaya administrasi dan umum}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\%$$

Kemudian harga jual dihitung dengan metode *cost-plus pricing* dengan pendekatan *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan *markup* (%) kemudian dibagi dengan volume produksi untuk mendapatkan harga jual per unit. Maka perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual produk per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi} + \text{mark up}}{\text{Volume produksi}}$$

3. Hasil dan Diskusi

Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Dilakukan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende telah melakukan perhitungan biaya produksi, namun perhitungan tersebut masih dilakukan secara sederhana. Pelaku UMKM menghitung biaya produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terbatas pada biaya listrik. Perhitungan tersebut digunakan oleh pelaku usaha untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Komponen biaya utama yang dihitung oleh UMKM terdiri atas biaya bahan baku berupa ubi Nuabosi, biaya tenaga kerja langsung yang, serta biaya listrik sebagai biaya pendukung produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Tahun 2023-2025

Bahan Baku	Tahun	Keterangan	Kebutuhan per bulan	Per Bulan	Per Tahun
Ubi nuabosi	2023	1 karung (50 kg) @ Rp75.000	30 karung	Rp2.250.000	Rp27.000.000
	2024	1 karung (50 kg) @ Rp80.000	30 karung	Rp2.400.000	Rp28.800.000
	2025	1 karung (50 kg) @ Rp85.000	30 karung	Rp2.550.000	Rp30.600.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas, biaya produksi UMKM Stik Ubi Nuabosi, bahan baku utama yang digunakan adalah ubi Nuabosi dengan berat 50 kg per karung. Selama periode penelitian, UMKM menggunakan sekitar 30 karung ubi setiap bulan atau setara dengan 1.500 kg ubi. Pada tahun 2023, harga ubi sebesar Rp75.000 per karung sehingga biaya bahan baku mencapai Rp2.250.000 per bulan atau Rp27.000.000 per tahun. Pada tahun 2024, harga

ubi meningkat menjadi Rp80.000 per karung sehingga biaya bahan baku menjadi Rp2.400.000 per bulan atau Rp28.800.000 per tahun. Selanjutnya, pada tahun 2025 harga ubi kembali meningkat menjadi Rp85.000 per karung dengan total biaya bahan baku sebesar Rp2.550.000 per bulan atau Rp30.600.000 per tahun. Tenaga kerja pada UMKM Stik Ubi Nuabosi berjumlah dua orang. Kedua tenaga kerja ini turut membantu langsung dalam pembuatan produk Stik Ubi Nuabosi. Adapun rincian biaya tenaga kerja usaha ini mulai dari tahun 2023 sampai tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Tahun 2023-2025

BTK	Tahun	Keterangan	Per bulan	Per tahun
BTKL	2023	1 Orang x @Rp450.000 per bulan	Rp900.000	Rp10.800.000
	2024	2 Orang x @Rp500.000 per bulan	Rp1.000.000	Rp12.000.000
	2025	2 Orang x @Rp600.000 per bulan	Rp1.200.000	Rp14.400.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas UMKM Stik Ubi Nuabosi mempekerjakan dua orang tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Pada tahun 2023, setiap tenaga kerja menerima upah sebesar Rp450.000 per bulan sehingga total biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp900.000 per bulan atau Rp10.800.000 per tahun. Upah tersebut meningkat menjadi Rp500.000 per orang per bulan pada tahun 2024 dan Rp600.000 per orang per bulan pada tahun 2025.

Biaya Overhead Pabrik

Dalam praktik perhitungan yang dilakukan oleh UMKM, biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan masih terbatas pada biaya listrik. UMKM belum memasukkan seluruh biaya *overhead* lain yang sebenarnya berhubungan dengan proses produksi, seperti minyak tanah, plastik kemasan, air, bumbu, dan penyusutan peralatan. Oleh karena itu, perhitungan yang dilakukan UMKM belum sepenuhnya mencerminkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Rincian biaya Listrik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Tahun 2023-2025

BOP	Tahun	Per Bulan	Per Tahun
Listrik	2023	Rp100.000	Rp1.200.000
	2024	Rp150.000	Rp1.800.000
	2025	Rp150.000	Rp1.800.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan pemeriksaan terhadap catatan biaya usaha, UMKM selama ini menghitung harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya ubi Nuabosi, upah dua orang tenaga kerja, dan biaya listrik. Pengeluaran untuk minyak tanah, air, bahan tambahan, kemasan, serta penyusutan peralatan dibayar selama kegiatan produksi, tetapi belum diklasifikasikan sebagai bagian dari harga pokok produksi. Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM Stik Ubi Nuabosi dari 2023 sampai 2025:

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM

Tahun	Jenis Biaya	Harga Pokok Produksi
2023	Biaya Bahan Baku	Rp27.000.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp10.800.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp1.200.000
	Harga Pokok Produksi	Rp39.000.000
	Jumlah Produksi	3.600 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp10.833
2024	Biaya Bahan Baku	Rp28.800.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp12.000.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp1.800.000
	Harga Pokok Produksi	Rp42.600.000
	Jumlah Produksi	3.840 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp11.093
2025	Biaya Bahan Baku	Rp30.600.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp14.400.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp1.800.000
	Harga Pokok Produksi	Rp46.800.000
	Jumlah Produksi	3.960 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp11.818

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel, harga pokok produksi menurut metode yang diterapkan UMKM Stik Ubi Nuabosi mengalami peningkatan selama periode 2023–2025. Total harga pokok produksi meningkat dari Rp39.000.000 pada tahun 2023 menjadi Rp42.600.000 pada tahun 2024 dan Rp46.800.000 pada tahun 2025. Seiring dengan jumlah produksi masing-masing 3.600, 3.840, dan 3.960 bungkus, harga pokok produksi per bungkus juga meningkat dari Rp10.833 pada tahun 2023 menjadi Rp11.093 pada tahun 2024 dan Rp11.818 pada tahun 2025.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Metode *full costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, maupun biaya *overhead* pabrik tetap. Oleh karena itu, sebelum menghitung harga pokok produksi dengan metode *full costing*, seluruh biaya *overhead* yang berkaitan dengan proses produksi perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan. Berikut merupakan identifikasi biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik:

Biaya *overhead* variabel

Biaya *overhead* variabel pembuatan stik ubi nuabosi terdiri: biaya minyak tanah, listrik, air, bumbu dan plastik kemasan. Biaya-biaya tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Biaya Overhead Variabel Tahun 2023-2025

BOP Variabel	Tahun	Keterangan	Kebutuhan Per Bulan	Biaya Bulan	Per Per Tahun
Minyak Tanah	2023	1 jerigen @ Rp. Rp30.000	4 jerigen	Rp120.000	Rp1.440.000
	2024	1 jerigen @ Rp. Rp35.000	4 jerigen	Rp140.000	Rp1.680.000
	2025	1 jerigen @ Rp. Rp35.000	4 jerigen	Rp140.000	Rp1.680.000
Plastik kemasan	2023	1 bungkus @ Rp.500	300 bungkus	Rp150.000	SRp1.800.000
	2024	1 bungkus @ Rp500	320 bungkus	Rp160.000	Rp1.920.000
	2025	1 bungkus @ Rp500	330 bungkus	Rp165.000	Rp1.980.000
Listrik	2023	-		Rp100.000	Rp1.200.000
	2024	-		Rp150.000	Rp1.800.000
	2025	-		Rp150.000	Rp1.800.000
Air	2023	-		Rp40.000	Rp480.000
	2024	-		Rp40.000	Rp480.000
	2025	-		Rp50.000	Rp600.000
Bumbu	2023	-		Rp300.000	Rp3.600.000
	2024	-		Rp350.000	Rp4.200.000
	2025	-		Rp400.000	Rp4.800.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6, biaya overhead pabrik UMKM Stik Ubi Nuabosi selama periode 2023–2025 umumnya mengalami peningkatan seiring bertambahnya aktivitas produksi. Biaya minyak tanah meningkat pada tahun 2024 akibat kenaikan harga bahan bakar dan tetap pada tahun 2025. Biaya plastik kemasan dan bumbu terus meningkat setiap tahun karena bertambahnya volume produksi. Biaya listrik naik pada tahun 2024 akibat penggunaan peralatan produksi yang lebih intensif dan tetap pada tahun 2025, sedangkan biaya air relatif stabil pada tahun 2023–2024 dan meningkat pada tahun 2025 karena meningkatnya kebutuhan air dalam proses produksi. Secara keseluruhan, kenaikan biaya overhead pabrik dipengaruhi oleh peningkatan volume produksi dan kebutuhan bahan penunjang selama proses produksi.

Biaya Overhead Tetap

Tabel 7. Biaya Penyusutan Mesin Dan Peralatan

BOP Tetap	Tahun Perolehan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan Per Tahun
Mesin Penggiling	2020	Rp 4.500.000	5	Rp900.000
Kompor	2021	Rp 750.000	4	Rp187.500
Alat Pengemasan	2021	Rp 250.000	5	Rp50.000
Mesin peniris minyak	2020	Rp 2.800.000	5	Rp560.000
Wajan	2021	Rp 500.000	3	Rp166.667
Jumlah BOP Tetap				Rp1.864.167

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat mesin penggiling memiliki harga perolehan sebesar Rp4.500.000 dengan umur ekonomis 5 tahun sehingga memiliki biaya penyusutan sebesar Rp900.000 per tahun. Kompor dengan harga perolehan Rp750.000 dan umur ekonomis 4 tahun memiliki biaya penyusutan sebesar Rp187.500 per tahun. Alat pengemasan yang memiliki harga perolehan Rp250.000 dengan umur ekonomis 5 tahun memiliki biaya penyusutan sebesar Rp50.000 per tahun. Mesin peniris minyak dengan harga perolehan Rp2.800.000 dan umur ekonomis 5 tahun memiliki biaya penyusutan sebesar Rp560.000 per tahun, sedangkan wajan dengan harga perolehan Rp500.000 dan umur ekonomis 3 tahun memiliki biaya penyusutan sebesar Rp166.667 per tahun. Total biaya penyusutan mesin dan peralatan yang dibebankan sebagai biaya *overhead* pabrik tetap adalah sebesar Rp1.864.167 per tahun. Berdasarkan identifikasi komponen biaya dimulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap diatas berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dari tahun 2023-2025:

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing

Tahun	Jenis Biaya	Harga Pokok Produksi
2023	Biaya Bahan Baku	Rp27.000.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp10.800.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp8.520.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp1.864.167
	Harga Pokok Produksi	Rp48.184.167
	Jumlah Produksi	3.600 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp13.384
2024	Biaya Bahan Baku	Rp28.800.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp12.000.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp10.080.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp1.864.167
	Harga Pokok Produksi	Rp52.744.167
	Jumlah Produksi	3.840 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp13.735
2025	Biaya Bahan Baku	Rp30.600.000
	Biaya Tenaga Kerja	Rp14.400.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp10.860.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp1.864.167
	Harga Pokok Produksi	Rp57.724.167
	Jumlah Produksi	3.960 Bungkus
	Harga Pokok Produksi Per Bungkus	Rp14.577

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *full costing*, total harga pokok produksi UMKM Stik Ubi Nuabosi meningkat dari Rp48.184.167 pada tahun 2023 menjadi Rp52.744.167 pada tahun 2024 dan Rp57.724.167 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh bertambahnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap. Dengan jumlah produksi masing-masing 3.600, 3.840, dan 3.960 bungkus, harga pokok produksi per bungkus juga meningkat dari Rp13.384 pada tahun 2023 menjadi Rp13.735 pada tahun 2024 dan Rp14.577 pada tahun 2025.

Tabel 9. Perbandingan Laba Menurut UMKM dan Metode Full Costing

Tahun	Total Penjualan	HPP Full Costing	Labanya Menurut UMKM	Labanya Setelah Full Costing	Selisih Laba	Margin Laba (%)
2023	Rp54.000.000	Rp48.184.167	Rp15.000.000	Rp5.815.833	Rp9.184.167	10,77%
2024	Rp57.600.000	Rp52.744.167	Rp15.000.000	Rp4.855.833	Rp10.144.167	8,43%
2025	Rp59.400.000	Rp57.724.167	Rp12.600.000	Rp1.675.833	Rp10.924.167	2,82%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa laba yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih rendah dibandingkan laba yang selama ini dihitung oleh UMKM. Perbedaan tersebut terjadi karena perhitungan yang dilakukan oleh UMKM belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Akibatnya, laba yang diperoleh berdasarkan perhitungan sederhana tampak lebih besar daripada laba yang sebenarnya setelah seluruh biaya produksi dibebankan. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena keuntungan semu (*profit illusion*), yaitu keadaan ketika laba terlihat tinggi karena masih terdapat biaya produksi yang belum diakui sebagai bagian dari biaya produk. Penerapan metode *full costing* menunjukkan bahwa seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap,

telah diperhitungkan secara menyeluruh sehingga menghasilkan informasi laba yang lebih realistis. Hasil ini menunjukkan bahwa keuntungan yang selama ini diperkirakan oleh UMKM belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi usaha yang sebenarnya. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* menjadi penting agar informasi laba yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan keuntungan di masa mendatang.

Penentuan Harga Jual Produk Berdasarkan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Metode *Full Costing* pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Penentuan harga jual produk dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Harga jual dihitung dengan menambahkan persentase laba yang diharapkan sebesar 20% dari total harga pokok produksi. Margin keuntungan ini dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Stik Ubi Nuabosi. Menurut pemilik, persentase tersebut merupakan target keuntungan yang dianggap wajar karena dapat mempertahankan harga jual agar tetap terjangkau tetapi tetap memberikan keuntungan bagi pelaku UMKM. Dengan pendekatan ini, harga jual tidak hanya didasarkan pada perkiraan atau kebiasaan usaha, tetapi dihitung berdasarkan seluruh biaya produksi yang telah diperhitungkan secara lengkap.

Rumus yang digunakan dalam penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + (\text{Persentase Markup} \times \text{Biaya Total})$$

Harga jual per bungkus dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual Per Bungkus} = \text{Harga Jual Total} \div \text{Jumlah Produksi}$$

1. Harga Jual Tahun 2023

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Rp}48.184.167 + (20\% \times \text{Rp}48.184.167) \\ &= \text{Rp}48.184.167 + \text{Rp}9.636.833 \\ &= \text{Rp}57.821.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual Per Unit (Bungkus)} &= \text{Rp}57.821.000 \div 3.600 \\ &= \text{Rp}16.061 \text{ Per Bungkus}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* maka pada tahun 2023 UMKM akan menghasilkan harga jual Rp16.061 Per Bungkus.

2. Harga Jual Tahun 2024

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Rp}52.744.167 + (20\% \times \text{Rp}52.744.167) \\ &= \text{Rp}52.744.167 + \text{Rp}10.548.833 \\ &= \text{Rp}63.293.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual Per Unit (Bungkus)} &= \text{Rp}63.293.000 \div 3.840 \\ &= \text{Rp}16.483 \text{ Per Bungkus}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* maka pada tahun 2024 UMKM akan menghasilkan harga jual Rp16.483 Per Bungkus.

3. Harga Jual Tahun 2025

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Rp}57.724.167 + (20\% \times \text{Rp}57.724.167) \\ &= \text{Rp}57.724.167 + \text{Rp}11.544.833 \\ &= \text{Rp}69.269.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual Per Unit (Bungkus)} &= \text{Rp}69.269.000 \div 3.960 \\ &= \text{Rp}17.492 \text{ Per Bungkus}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* maka pada tahun 2025 UMKM akan menghasilkan harga jual Rp17.492 Per Bungkus. Rekapitulasi hasil perhitungan harga pokok produksi, harga pokok produksi per bungkus, dan harga jual per bungkus disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 10. Perbandingan Harga Pokok Produksi, Harga Pokok Produksi Per Unit, Dan Harga Jual Tahun 2023-2025

Tahun	HPP Total	HPP Per Bungkus	Markup	Harga Jual Total	Harga Jual Per Bungkus
2023	Rp48.184.167	Rp13.384	20%	Rp57.821.000	Rp16.061
2024	Rp52.744.167	Rp13.735	20%	Rp63.293.000	Rp16.483
2025	Rp57.724.167	Rp14.577	20%	Rp69.269.000	Rp17.492

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 10, harga jual per bungkus mengalami peningkatan dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2025. Peningkatan tersebut terjadi karena harga pokok produksi per bungkus juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, harga jual berdasarkan metode *full costing* sebesar Rp16.061 per bungkus. Pada tahun 2024, harga jual meningkat menjadi Rp16.483 per bungkus. Pada tahun 2025, harga jual kembali meningkat menjadi

Rp17.492 per bungkus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Stik Ubi Nuabosi, harga jual yang diterapkan di lapangan hingga saat ini adalah Rp15.000 per bungkus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 11. Perbandingan Komponen Biaya Menurut UMKM dan Metode Full Costing

Komponen Biaya	Versi UMKM	Versi Full Costing	Selisih (Rp)	Selisih (%)
Tahun 2023				
Biaya Bahan Baku	Rp27.000.000	Rp27.000.000	-	0%
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp10.800.000	Rp10.800.000	-	0%
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp1.200.000	Rp8.520.000	Rp7.320.000	610,00%
Biaya Overhead Pabrik Tetap	-	Rp1.864.167	Rp1.864.167	-
Total Biaya Produksi	Rp39.000.000	Rp48.184.167	Rp9.184.167	23,55%
Harga pokok produksi per bungkus	Rp10.833	Rp13.384	Rp2.551	23,55%
Harga jual	Rp15.000	Rp16.061	Rp1.061	7,07%
Tahun 2024				
Biaya Bahan Baku	Rp28.800.000	Rp28.800.000	-	0%
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp12.000.000	Rp12.000.000	-	0%
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp1.800.000	Rp10.080.000	Rp8.280.000	460,00%
Biaya Overhead Pabrik Tetap	-	Rp1.864.167	Rp1.864.167	-
Total Biaya Produksi	Rp42.600.000	Rp52.744.167	Rp10.144.167	23,81%
Harga pokok produksi per bungkus	Rp11.093	Rp13.735	Rp2.642	23,81%
Harga jual	Rp15.000	Rp16.483	Rp1.483	9,89%
Tahun 2025				
Biaya Bahan Baku	Rp30.600.000	Rp30.600.000	-	0%
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp14.400.000	Rp14.400.000	-	0%
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp1.800.000	Rp10.860.000	Rp9.060.000	503,33%
Biaya Overhead Pabrik Tetap		Rp1.864.167	Rp1.864.167	-
Total Biaya Produksi	Rp46.800.000	Rp57.724.167	Rp10.924.167	23,34%
Harga pokok produksi per bungkus	Rp11.818	Rp14.577	Rp2.759	23,34%
Harga jual	Rp15.000	Rp17.492	Rp2.492	16,61%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, *undercosting* terbesar terjadi pada biaya *overhead* pabrik variabel. Perbedaan tersebut muncul karena UMKM belum membebankan seluruh biaya *overhead* yang berkaitan dengan proses produksi, sedangkan metode *full costing* mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik biaya *overhead* variabel maupun biaya *overhead* tetap, ke dalam harga pokok produksi. Sementara itu, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tidak menunjukkan perbedaan karena kedua komponen tersebut telah dihitung dengan nilai yang sama oleh UMKM. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihitung UMKM menjadi lebih rendah dibandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*, sehingga berpengaruh terhadap penetapan harga jual produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Dilakukan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende masih dilakukan secara sederhana. Perhitungan tersebut hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya listrik sebagai biaya *overhead* pabrik. Pola perhitungan ini diterapkan secara konsisten selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa komponen biaya produksi yang belum diperhitungkan, seperti biaya minyak tanah, air, plastik kemasan tambahan, bumbu tambahan, serta biaya penyusutan peralatan produksi. Akibatnya, perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan belum mencerminkan seluruh biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga berpotensi menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih rendah dari kondisi yang sesungguhnya.

Berdasarkan perspektif *Strategic Management Theory* yang dikemukakan oleh Hill dkk., (2017), informasi biaya yang akurat merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Ketika biaya produksi dihitung tidak secara menyeluruh, manajemen berpotensi menetapkan harga jual yang tidak sesuai dengan kondisi biaya yang sebenarnya. Dalam jangka panjang kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan usaha dalam mempertahankan keuntungan dan daya saing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi biaya yang digunakan oleh UMKM belum mencerminkan seluruh biaya yang sebenarnya dikeluarkan selama proses produksi. Menurut teori akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Mulyadi (2012:7), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya yang berkaitan dengan pembuatan produk untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengelompokan biaya yang belum lengkap menyebabkan informasi harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi kurang akurat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep harga pokok produksi menurut SAK EMKM pada IKA (2018:23) menyatakan bahwa biaya persediaan mencakup biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang diperlukan untuk membawa persediaan ke kondisi siap digunakan atau dijual. Dalam praktik yang dilakukan UMKM Stik Ubi Nuabosi, sebagian biaya lain yang berhubungan langsung dengan proses produksi belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Akibatnya, nilai harga pokok produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah dibandingkan biaya produksi yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Melati dkk. (2022), Fitri dkk. (2025), Kusuma dan Sujana (2025), Haliza dkk. (2023), serta Ramos (2026) yang menyatakan bahwa UMKM pada umumnya masih melakukan perhitungan biaya produksi secara sederhana sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan metode *full costing*. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan penggunaan data selama tiga tahun berturut-turut sehingga mampu menunjukkan bahwa kekurangan pembebanan biaya tersebut terjadi secara konsisten selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende masih belum mencerminkan seluruh biaya produksi yang sebenarnya karena hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya listrik. Beberapa biaya lain yang terkait dengan proses produksi belum diperhitungkan sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, perhitungan yang dilakukan UMKM belum sepenuhnya sesuai dengan konsep akuntansi biaya dan prinsip SAK EMKM yang mengharuskan seluruh biaya produksi diperhitungkan secara menyeluruh.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Berdasarkan hasil penelitian diatas nilai harga pokok produksi yang dihasilkan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan yang dilakukan oleh UMKM. Perbedaan tersebut terjadi karena metode *full costing* memasukkan seluruh biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Biaya *overhead* variabel meliputi minyak tanah, listrik, air, plastik kemasan tambahan, dan bumbu tambahan, sedangkan biaya *overhead* tetap berupa biaya penyusutan mesin penggiling, mesin peniris minyak, kompor, wajan, dan alat pengemasan. Dengan dimasukkannya seluruh komponen biaya tersebut, harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi lebih lengkap dan mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Pada perspektif *Strategic Management Theory*, penerapan metode *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, terutama dalam pengendalian biaya dan penentuan harga jual. Informasi biaya yang lengkap membantu pelaku UMKM memahami struktur biaya yang sebenarnya sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam penetapan harga dan menjaga keberlanjutan usaha.

Temuan ini sesuai dengan teori *full costing* yang dikemukakan oleh Mulyadi (2012:17-18), bahwa metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap ke dalam produk. Oleh karena itu, metode ini menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif dibandingkan metode sederhana yang hanya memasukkan sebagian biaya produksi.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep harga pokok produksi menurut SAK EMKM pada IKA (2018:23), yang menegaskan bahwa seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi harus diperhitungkan dalam biaya perolehan persediaan. Dengan memasukkan biaya pembelian, biaya konversi, serta biaya lain yang mendukung proses produksi, metode *full costing* mampu menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melati dkk., (2022), Fitri dkk. (2025), Kusuma dan Sujana (2025), Haliza dkk. (2023), Melati dkk. (2022), serta Ramos (2026) yang menyatakan bahwa metode *full costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap karena memasukkan seluruh unsur biaya produksi. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan harga pokok produksi tidak hanya terjadi pada satu periode, tetapi berlangsung secara konsisten selama tahun 2023–2025. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga

pokok produksi tidak hanya terjadi pada satu tahun, tetapi juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya karena adanya peningkatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa metode *full costing* menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode yang digunakan oleh UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende karena mampu mengakomodasi seluruh komponen biaya produksi yang terjadi selama proses pembuatan produk.

Penentuan Harga Jual Produk Berdasarkan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Metode *Full Costing* pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende

Berdasarkan hasil perhitungan harga jual menggunakan metode *cost-plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, diketahui bahwa harga jual produk Stik Ubi Nuabosi mengalami perubahan pada setiap tahun pengamatan, yaitu periode 2023–2025. Perubahan harga jual tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya harga pokok produksi sebagai akibat dari kenaikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan secara lebih lengkap. Selain itu, adanya kenaikan harga bahan baku ubi, penyesuaian upah tenaga kerja, serta peningkatan beberapa komponen biaya *overhead* seperti minyak tanah, listrik, air, plastik kemasan, bumbu tambahan, dan penyusutan peralatan produksi turut menyebabkan biaya produksi per unit meningkat.

Hasil penelitian yang didapatkan juga berkaitan dengan teori harga jual yang dikemukakan oleh Hansen & Mowen (2007), harga jual merupakan sejumlah nilai moneter yang ditetapkan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya produksi dan laba yang diharapkan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terjadi peningkatan harga jual setiap tahun yang menyebabkan UMKM harus mempertimbangkan kembali harga jual produk agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi dan usaha tetap memperoleh keuntungan. Teori harga jual tersebut relevan karena penentuan harga jual tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui harga pokok produksi yang akurat terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini juga memiliki hubungan dengan teori UMKM yang menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha produktif yang memerlukan pengelolaan usaha secara efektif agar mampu bertahan dan berkembang. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah kemampuan dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual secara tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM Stik Ubi Nuabosi telah memiliki berbagai komponen biaya produksi yang cukup kompleks, sehingga penerapan metode *full costing* menjadi penting untuk membantu pemilik usaha mengetahui biaya produksi secara menyeluruh. Penerapan metode *full costing* ini tidak hanya membantu menentukan harga jual yang tepat, tetapi juga mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Melati dkk (2022) yang menyatakan bahwa penerapan metode *full costing* mampu menghasilkan harga jual yang lebih tepat dan menguntungkan karena seluruh biaya produksi telah diperhitungkan secara lengkap. Penelitian Kusuma dan Sujana (2025) menemukan bahwa harga jual yang ditentukan menggunakan metode *cost-plus pricing* dengan dasar perhitungan *full costing* mampu memberikan margin keuntungan yang lebih jelas dan terukur.

Penelitian Ramos (2026) menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* berpengaruh positif terhadap keakuratan penentuan harga jual pada UMKM, sehingga dapat menjaga kestabilan laba dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa penggunaan metode *full costing* sebagai dasar penentuan harga jual merupakan strategi yang tepat bagi UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende dalam menghadapi persaingan usaha dan menjaga profitabilitas secara berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada analisis perkembangan harga jual selama tiga tahun, yaitu tahun 2023–2025. Analisis tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga jual dipengaruhi oleh perubahan biaya produksi yang terjadi setiap tahun, seperti kenaikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan menggunakan data tiga tahun, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara perubahan biaya produksi dengan penetapan harga jual secara lebih jelas dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu periode.

Penentuan harga jual produk menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga jual yang lebih akurat bagi UMKM Stik Ubi Nuabosi, dapat membantu menjaga keberlanjutan usaha karena harga jual telah mempertimbangkan seluruh biaya produksi dan target keuntungan. Selain meningkatkan ketepatan penetapan harga, metode ini juga memberikan dasar yang lebih baik bagi pemilik usaha dalam menyusun strategi pemasaran, mengendalikan biaya, dan meningkatkan daya saing produk. Dengan demikian temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bahwa metode *full costing* memberikan dasar yang lebih tepat dalam penentuan harga jual produk pada UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende.

4. Kesimpulan

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai harga pokok

produksi yang lebih lengkap dan akurat karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan yang dilakukan oleh UMKM karena adanya pembebanan biaya penyusutan aset produksi dan seluruh biaya *overhead* lainnya. Penentuan harga jual berdasarkan metode *full costing* menunjukkan kenaikan harga jual setiap tahunnya. Hal ini dapat menjadi dasar yang lebih rasional bagi UMKM Stik Ubi Nuabosi Kota Ende dalam menetapkan harga produknya. Dengan menggunakan informasi biaya yang lebih lengkap, UMKM dapat menetapkan harga jual yang mampu menutupi seluruh biaya produksi sekaligus memberikan laba yang sesuai dengan target yang diinginkan. Selain itu, penerapan metode *full costing* dapat membantu pelaku usaha menghindari terjadinya kesalahan penetapan harga yang berpotensi menimbulkan keuntungan semu dan mengganggu keberlanjutan usaha.

Referensi

1. Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran Pers Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/11/05/793/siaran-pers-badan-pusat-statistik.html>
2. Fitri, D. A., Puspitasari, E. Y., & Dzulhasni, S. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Umkm Ayakh Ugan di Kota Baturaja). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 09(03), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17784>
3. Hansen & Mowen. (2007). *Managerial Accounting 8TH Edition* (Vol. 32, Issue 3). McGraw-Hill Education. <https://id.welib.org/md5/a028fd10c1420c8df45b9b7f6bdf7709>
4. Hill, C. (2017). *Strategic Management: Theory: An Integrated Approach* (Vol. 2). <https://id.welib.org/md5/cd8ded1d93968d8dfb3d509d0cd8d583>
5. Hongren. (2015). Cost Account a Managerial Emphasis. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Pearson Education. <https://id.welib.org/md5/0d11b207ab82b97814e6f146d85037f7>
6. IKA. (2018). *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INDONESIA UNTUK ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH*. https://id.scribd.com/document/887621343/SAK-EMKM#google_vignette
7. IKA. (2019). *Akuntansi Biaya dan Manajemen*. IKATAN AKUNTAN INDONESIA. <https://id.welib.org/md5/927a79ff67221a45d118bceda37560bd3>
8. Kadek Hari Kusuma, Edy Sujana, I. P. H. M. (2025). Penerapan Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa Kadek. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 660–669. <https://doi.org/10.58784/mbkk.417>
9. M. Junaidi. (2024). *UMKM Hebat Perekonomian Nasional Meningkat*. Kementrian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
10. Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harag jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
11. Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*. UPPN STIM YKPN. <https://id.welib.org/md5/cd8ded1d93968d8dfb3d509d0cd8d583>
12. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021>
13. Ramos, E. (2026). The Effect Of The Application Of The Full Costing Method On The Accuracy Of Selling Price Determination In MSMES. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 4(1). <https://doi.org/hhttps://doi.org/10.69714/a1w3ce69>
14. Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM INDONESIA. <https://id.welib.org/md5/cd8ded1d93968d8dfb3d509d0cd8d583>
15. Titania Nurul Haliza, Erma Yani, Fitri Setya Ningrum, & Ratih Kusumastuti. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Dalam Penetapan Harga Produksi (Studi Kasus Pada UMKM Es The Nusantara Cabang Kota Jambi). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 128–137. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1880>
16. Undang-Undang Nomor 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>